

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah investasi masa depan bagi keluarga dan bangsa. Usia dini merupakan periode masa emas bagi perkembangan anak dimana tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni meliputi 80% perkembangan otak anak. Periode ini sekaligus merupakan periode kritis bagi perkembangan anak karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya.

Pada usia dini kondisi psikis anak sangat labil karena masa ini merupakan fase pengenalan lingkungan. Umumnya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat. Semua pengetahuan yang diperoleh baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima, ditanggapi kemudian ditiru oleh anak usia dini karena anak usia dini adalah peniru terbaik, dan lingkungan sekitarnya adalah pelaku *role model*.

Awal masa kanak-kanak atau masa prasekolah, juga mendapat sebutan masa bermain karena hampir semua kegiatannya adalah bermain.

Bermain seraya belajar atau belajar seraya bermain, mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitar mereka merupakan kegiatan yang menyenangkan. Anak prasekolah yang masih duduk pada jenjang prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi seperti kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai agama moral, social emosional dan seni. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah.

Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi di dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia. Salah satunya adalah kasus kekerasan (*bullying*) atau agresivitas baik oleh guru terhadap anak, maupun sesama anak. Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Hasil survey yang dilakukan oleh C.S Mott *Children's Hospital National* diketahui bahwa *bullying* termasuk kedalam sepuluh masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak. Di sebagian besar Negara Barat, *bullying* ini dianggap hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku ini sangat negatif.

Praktik *bullying* ataupun kekerasan di sekolah, merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung reda penanganan masalahnya. Sekolah yang semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak untuk menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan

karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik kekerasan atau yang biasa disebut dengan *bullying*. Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Menurut heddy (dalam Wiyani 2012:17) *bullying* pada anak paling sering terjadi di sekolah, tetapi belum banyak guru yang menganggap *bullying* sebagai masalah serius. Pada usia 5-6 tahun, kasus *bullying* kurang mendapat perhatian karena dianggap hal yang wajar. Pelaku umumnya adalah orang yang paling banyak dan paling sering berinteraksi dengan anak seperti guru dan teman-teman di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa TK seperti TK At Taqwa dan TK Tunas Bangsa yang dilakukan oleh Filyan, Dewi pada tahun 2005 menunjukkan terdapat perlakuan *bullying* dan berdampak negatif pada aktivitas bermainnya, misalnya anak lebih nyaman bermain sendiri dibanding dengan teman temannya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Hanum (dalam Wiyani 2008) menunjukkan bahwa anak-anak umur di bawah 12 tahun sangat rawan akan tindak *bullying* dari orang tua, guru dan temannya. Banyak orangtua yang belum menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan tersebut sebenarnya merupakan kekerasan terhadap anak. Umumnya, anak-anak yang menjadi korban

kekerasan memiliki harapan pada orangtua agar mau menyayangi dan memperlakukan anak dengan kasih sayang dan kelembutan. *Bullying* yang dilakukan guru di sekolah, berdampak pada hilangnya motivasi belajar, sedangkan *bullying* yang dilakukan oleh temannya akan menimbulkan kurangnya rasa percaya diri.

Menurut wiyani (2012 : 16) menyatakan bahwa dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychology well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian social yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Anak prasekolah sangat rentan akan perilaku *bullying*, seperti keadaan yang terjadi di RA Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti selama 2 bulan tepatnya pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2016 kasus *bullying* terjadi di RA Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan. Ketika jam istirahat, sering kali terdengar anak yang, mengolok-olok temannya hingga menangis, menggertak, mengucikan, bahkan hingga berkelahi dan dapat dipastikan anak yang mendapat perilaku seperti itu adalah anak yang sama. Kejadian seperti diatas dapat dikategorikan sebagai perbuatan *bullying*.

Seringkali terdapat anak saat bermain yang mengejek, memukul pada temannya sebagai bagian dari *entertaint* dalam bermain dan bersosialisasi. Umumnya anak yang sensitif, kurang bisa bersosialisasi, anak yang mudah gelisah, anak yang pasif, anak yang cenderung mengalah, mudah depresi juga berpotensi menjadi korban *bullying*. Selain itu, anak yang memiliki kekurangan berpotensi juga menjadi korban *bullying*. Namun kondisi ini sering kali tak terpantau dan lepas dari perhatian orang tua, guru bahkan orang sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian ini adalah **“STUDI KASUS DAMPAK PERILAKU *BULLYING* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK TK B DI RA NURUL HASANAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. *Bullying* masih dianggap sebagai permasalahan yang wajar
2. Pelaku *bullying* berasal dari orang terdekat anak seperti orang tua, guru dan teman
3. Masih adanya perilaku *bullying* antar anak di RA Nurul Hasanah
4. Terdapat anak kurang bisa bersosialisasi di RA Nurul Hasanah

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan penulis, maka masalah yang disebutkan dalam identifikasi masalah diatas dibatasi pada dampak perilaku *bullying* terhadap perkembangan social emosional

anak di RA Nurul Hasanah Percut. Pembatasan masalah juga dibatasi pada perlakuan *bullying* antara anak dengan anak di RA Nurul Hasanah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apa dampak yang ditimbulkan dari *bullying* terhadap perkembangan social emosional pada anak di RA Nurul Hasanah?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari *bullying* terhadap perkembangan social emosional pada anak di RA Nurul Hasanah

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya pengembangan wawasan keilmuan dibidang Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru, sebagai masukan pada guru PAUD berkaitan dengan pengetahuan *bullying* yang terjadi di PAUD dan dapat memberikan informasi pada pihak sekolah dan para guru tentang adanya perlakuan *bullying* .

b. Bagi orangtua, sebagai masukan kepada orang tua, sehingga orang tua dapat mengawasi anak mereka agar tidak melakukan tindakan *bullying* serta mencegah anak menjadi pelaku maupun korban *bullying*.

c. Bagi penulis, sebagai pengalaman dalam meneliti.

d. Bagi peneliti lain , sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian.

